

Sebagai sebuah ruang kehidupan, naskah drama merupakan penyajian mengenai realitas kehidupan manusia dengan segala kompleksitasnya. Kumpulan naskah ini melihat dimensi tekstual kehidupan manusia Indonesia yang terekam dalam naskah-naskah drama Indonesia. Sebagai salah satu bidang telaah sastra, sangat disayangkan karena drama merupakan salah satu bidang telaah yang sangat jarang diminati oleh para peneliti sastra. Kajian yang dilakukan menyoroti berbagai permasalahan kehidupan manusia Indonesia dari berbagai perspektif. Dengan hadirnya kajian yang menyoroti permasalahan kehidupan manusia Indonesia dalam berbagai perspektif ini—sosiologis, etik, feminis, poskolonial, antropologis, dan psikologis—diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terhadap berbagai fenomena kehidupan manusia yang ada di dalam naskah-naskah drama Indonesia.



Kota Tua Jl. Sanan 27b, Blimbing, Kota Malang
Telp. (0341) 4352440 / 081333214901
Email: penerbitkotatua@gmail.com



NARASI KATULISTIWA

Editor: Eggy Fajar Andalas, Hidayah Budi Qur'ani

NARASI KATULISTIWA

*Sehimpun Telaah Kritis Atas Kepingan-Kepingan
Kisah Manusia dalam Drama Indonesia*

Editor:
Eggy Fajar Andalas
Hidayah Budi Qur'ani



Bunga Rampai Kajian Drama Mahasiswa Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang

NARASI KATULISTIWA

*Schimpun Telaah Kritis Atas Kepingan-Kepingan
Kisah Manusia dalam Drama Indonesia*

Editor

Eggy Fajar Andalas

Hidayah Budi Qur'ani

Bunga Rampai Kajian Drama Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang

NARASI KATULISTIWA

*Selengkapnya, Telaah Kritik Atas Keprangsaan-Keprangsaan
Kisah Manusia dalam Drama Indonesia*

Penyunting:

Eggy Fajar Andalas

Editor:

Eggy Fajar Andalas

Hidayah Budi Qur'ani

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Right Reserved

Cetakan Pertama, 2017

Hal 519

ISBN: 978-602-5699-17-7

Diterbitkan oleh:

Kota Tua

Malang, Jawa Timur, Indonesia

Jl. Sanan 27b Blimbing, Malang

Website: <http://kotatua.co>

DAFTAR ISI

PRAKATA

PENGANTAR EDITOR

BAB I: DRAMA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS

- 1 KONFLIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA AMANGKURAT KARYA GOENAWAN MOHAMAD: (Febri Irawan, Adinda Febryan P. P., Rifqi Muhammad Zidni A., Baiq Tety, Yuliana, Halimatussadiyah) 2
- 2 PERTENTANGAN POLITIK PADA NASKAH DRAMA ATAS NAMA CINTA: Pandangan Dunia Pengarang dalam Melihat Realitas Politik di Indonesia: (Annisa Debby, Ruddat, Ilaina R.A., Seplian Nungki Kusuma N., Alfi Qori'ah) 20
- 3 POTRET KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PINGGIR LAUT DALAM NASKAH DRAMA MALAM JAHANAM KARYA MOETINGGO BOESJE: (Aprilia Fridatami, Shinta Emilia, Ervita, Jihan Zilvia Tiffany, Deby Triananda Noor Apsari, Hanan Nabila) 37
- 4 KONTRADIKSI DAN KONFLIK PADA NASKAH DRAMA AA-II-UU KARYA ARIFIN C. NOER: Diskriminasi Profesi dalam Keluarga Kelas Menengah Atas Era 90-an: (Aprillia, Rizki Amanda, Fahira Zhazha Madinah, Fitria Sugiatmi, Alifiana Izha Gandhi) 54
- 5 PERTENTANGAN KELAS SOSIAL MASYARAKAT BALI DALAM NASKAH DRAMA BILA MALAM BERTAMBAH MALAM KARYA PUTU WIJAYA: (Iim Khoiria, Cindy Geofani, Annisa, Juwinda, Erlinda Sari E., Nurhasdiana Hasa) 71
- 6 TINJAUAN KONFLIK POLITIK OTONOM DALAM NASKAH TEATER BEL GEDUWEL BEH KARYA DANARTO: (Luh Putu Ema Noviyanti, Dini Anggita, Sumantri, Fera Laras Dharmayanti, Trisha Monika) 87
- 7 KONFLIK ANTARKELAS DALAM SISTEM KASTA MASYARAKAT BALI DALAM NASKAH DRAMA BILA MALAM BERTAMBAH MALAM KARYA PUTU WIJAYA: (Gita Safitri, Diana, Rafika Widya Rahmah, Santi Novitasari) 101
- 8 KONFRONTASI SOSIAL PADA NASKAH DRAMA MANGIR KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: Hegemoni Brahmana Terhadap Sudra dalam

DAFTAR ISI

Pernikahan Masyarakat: (Ika Agustiningstih, Riesta Maulidy, Fitriantullah Oktarina N. Q, Wulan Ria Angraini) 118

9. BENTUK-BENTUK KETIMPANGAN SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA LUMPUR KEMISKINAN*) KARYA MARJAN FARIQ (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA): (Putri Ambarwati, Muhammad Adi F., Lionda Kristina A., Anissatul Walid) 137

10. RESISTENSI MASYARAKAT TERTINDAS TERHADAP DOMINASI SOSIAL PENGUASA DALAM NASKAH DRAMA AYO KARYA PUNTUNG CM PUDJADI (Intan Maula Rifada, Putri Kurnia Handayani, Indah Safitri, Usman Abdurasyid, Ineda Ayuni Herdianti) 157

11. POTRET KEHIDUPAN KELOMPOK MARJINAL DAN PANDANGAN HIDUP TOKOH MAE DALAM NASKAH DRAMA MEGA-MEGA*) KARYA ARIFIN C. NOER (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA): (Zaldni Faiz Ramadhan, Nurul Fitriani, Fajar Wijaya Mukti, Dayu Rahma Dhani) 171

12. KRITIK SOSIAL PENGARANG TERHADAP REALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT KELAS BAWAH DALAM NASKAH DRAMA RT NOL RW NOL KARYA IWAN SIMATUPANG: (Jihan Lailia Rahmani, Debby Alya Pratiwi, Irni Wahyuni, Fathin Najla, Rina Zakiyah) 187

BAB II: DRAMA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGIS

13. ASPEK KEJIWAAN TOKOH SENTRAL DALAM NASKAH DRAMA PELACUR DAN SANG PRESIDEN KARYA RATNA SARUMPAET: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA: (Dian Ayu Setiyowati, Arga Anggiat Dwi Aktar, Ninda Wahyuni, Arsyia Prameswari) 208

14. GANGGUAN PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NASKAH SUMUR TANPA DASAR KARYA ARIFIN C. NOER: (Kajian Psikologis Sastra: Dania Alvionita, Lalu Muhammad Roipatul Azhari, Lisa Sofiya, Caca Septianing Putri) 233

15. KONDISI PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA MENUNGGU GODOT KARYA SAMUEL BECKETT: (Kekonyolan Tokoh dalam Perjalanan Hidup: Ririn Wulandari, Khairul Candra, Ni Made Emi Noviyani, Romadioniyah Ning Tiyas, Afrilia Wahyuni E.P) 250

DAFTAR ISI

16. GANGGUAN PSIKOLOGIS TOKOH SUWELo DALAM NASKAH DRAMA ORDETABUNG KARYA HERU KESAWA MURTI: (Patria Lifca, Prawitajaya, Mutih Andri Hardanti, Aulia Intan Dewi, Assaliatiul Mafilahah, Ayu, Kumala Dewi, Wahyu Syahrul Hidayah) 266

17. KONDISI PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA MATINYA TOEKANG KRITIK KARYA AGUS NOOR: (Sabella, Arjana Fasari, Heni Pujiati, Dian Agung Isnanto, Mellysa Aditya, M. Agung Mukti, M. Nasihudin) 282

18. GANGGUAN PSIKOLOGI TOKOH SENTRAL DALAM NASKAH DRAMA BLOKENG KARYA AHMAD TOHARI: (Irfan Firdaus, Aditian Puspita Kirana, Sri Setyo Febri Widiana) 304

BAB III: DRAMA PERSPEKTIF ANTROPOLOGIS

19. TRADISI KAWIN PAKSA MASYARAKAT ARAB DALAM NASKAH DRAMA LAILA DAN MAJNUN KARYA NIZAMI: (Nur Alfin Syahriyah, Vindy Berlian Awanda, Nafisa Wahyu Mubarakoh, Hentri Nur Maulidy) 316

20. RELIGIOSITAS MASYARAKAT JAWA DALAM NASKAH DRAMA BALADA LANGGAR TUA KARYA ALFANUL ULUM: (Lidia Yuli Kurniasari, Clarashinta Ferdyani, Dhea Kurnia Danarti, Huriyatul Wardah) 334

BAB IV: DRAMA DALAM PERSPEKTIF FEMINIS

21. STEREOTIP MASYARAKAT DESA TERHADAP STATUS JANDA DALAM NASKAH DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI KARYA GUSMEL RIYADH ADAPTASI CERPEN SENO GUMIRA: (Maziatiul Husna, Indah Dwi Ratnasari, Yogi Ahmad Siddiq, Mira Noor Cahyaningrum) 350

22. STEREOTIP MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN DALAM NASKAH DRAMA PAGI TEMARAM KARYA GEPENG NUGROHO: (M.Gibravil Ritki) 366

23. DISKRIMINASI TERHADAP PERAN PEREMPUAN: Perspektif Kaum Laki-laki Terhadap Kedudukan Perempuan dalam Ranah Domestik pada Naskah Drama Jalan Tamblong Karya Remy Sylado: (Kiki Nurailiy, Uckl Susiowati, Fradann Hadi Suseno, Intan Subhana Permatasari 2) 381

DAFTAR ISI

24. PERSPEKTIF KAUM LAKI-LAKI DALAM NASKAH DRAMA GOYANG
PENASARAN: Perempuan Sebagai Obyek Pemuas Nafsu dalam Sudut
Pandang Feminisme Radikal: (Suci Puspita Sari, Achmad Muhlisin,
Wafi Azhari, Hendri Wahyu Widodo) 386
25. DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM SOSOK BARABAH DALAM NASKAH
DRAMA "BARABAH" KARYA MOTINGGO BOESJE: (Riska Fatmawati,
M. Ovin Sofian, Ayundha Octavian. S, Siti Maulidia) 416

BAB V: DRAMA DALAM PERSPEKTIF ETIK

26. CITRA TOKOH PEREMPUAN DALAM NASKAH DRAMA PAGI TEMARAM
KARYA GEPENG NUGROHO: (Eka Parillia Maharani Supanggih,
Fahmi Khairuddin) 430
27. NILAI-NILAI MORAL TOKOH KAKEK DALAM NASKAH DRAMA ROBOHNYA
SURAU KAMI KARYA A.A.: (Kumara Pasha Indrastata, Wahab Sulhan,
Syahlulya Lully Elanda) 449
28. NILAI-NILAI MORAL DALAM NASKAH DRAMA SUMUR TANPA DASAR
KARYA ARIFIN C NOER: (Dwi Wahyu Pria, Dhea Istiqomah, Ulfatul Reza,
Khurothul Firdha Usia, Lailatul Farika) 464
29. KAJIAN NILAI-NILAI PROFETIK DALAM TEKS DRAMA IBLIS KARYA
MOHAMMAD DIPONEGORO: Representasi Kisah Nabi Ibrahim dalam
Teks Drama Iblis Sebagai Contoh Keteladanan: (M. AlanMabruri, Rizki
Putri Hanafi, Riska Saputri, Safira Nur Arfiani) 485

BAB VI: DRAMA DALAM PERSPEKTIF POSKOLONIAL

30. DOMINASI WACANA KEBENARAN "BARAT" DALAM MEMBENTUK
IDEOLOGI SUBJEK TERJAJAH: Kajian Poskolonial Naskah Drama Anak
Rantau Karya Dian Tri Lestari: (Moch. Faisal Qomar, Dinda Aisyahara Della,
Aditya Rhama) 504

PRAKATA

Selama kurun waktu satu semester sekelompok mahasiswa semester tiga jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tampak serius di pojok-pojok ruang dialektika keilmuan dan konsisten mengambil jarak untuk tetap bermusuhan dengan lembaran kertas yang dipegangnya. Kumpulan kertas yang dipegangnya dipandang layaknya sebuah "momok" bagi kehidupan akademis yang baru saja dijalannya. Bagaimana tidak menjadi momok yang begitu menakutkan jika nantinya satu buah judul dan beberapa lembar kertas yang dipegangnya akan memberikan pengaruh terhadap jalan kehidupannya kelak. Karenanya, mereka harus berhati-hati dan senantiasa mengambil sikap untuk tetap bermusuhan dengan lembaran-lembaran kertas tersebut untuk dapat memberikan daya takluk terhadapnya dengan berupa telaah-telaah kritis yang tidak hanya melemahkan, bahkan menghancurkan.

Proses tersebutlah yang kami bayangkan yang dialami oleh para penulis bunga rampai ini. Ketika mereka masih memandang bahwa sekumpulan naskah drama yang dipengangnya tidak lain hanya sebagai sebuah bahan bacaan yang menghibur, di sisi lain mereka dituntut untuk memberikan telaah kritis terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan yang ada di dalamnya. Dengan berbagai kendala dan proses panjang yang telah dihadapi, kami sangat mengapresiasi kerja keras dan usaha tidak kenal lelah yang telah dilakukan. Terima kasih dan selamat datang di ruang dialektika sastra kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, angkatan 2016.

EFA
HBQ
Malang
20 April 2018

PENGANTAR EDITOR

REIMAJINASI KEBENARAN KAJIAN SASTRA DAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF *CULTURAL STUDIES*

Eggy Fajar Andalas

Munculnya kajian terhadap budaya populer (*cultural studies*) terjadi sebagai akibat pergeseran sudut pandang yang terjadi antara abad ke-18 dan abad ke-19. Istilah populer, yang selama ini selalu dipandang dalam sudut pandang orang dan bukan dari mereka yang mencari persetujuan atau kekuasaan atas mereka, bergeser menjadi sebuah pandangan bahwa kebudayaan sebenarnya dibuat oleh orang-orang untuk kepentingan mereka sendiri (penguasa) (William dalam Strinati, 1995:24-25). Dalam sudut pandang tersebut terlihat bahwa dalam kebudayaan terdapat kepentingan politis yang seharusnya tidak terdapat dalam kebudayaan. Hal tersebut akan kontras seperti definisi kebudayaan dalam sudut pandang antropologi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1996:72), yakni keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sebagaimana filsafat kebudayaan memandang kebudayaan sebagai alam kodrat milik manusia, sebagai ruang lingkup realisasi diri (Bakker, 1990:15). Setiap karya budaya yang lahir merupakan hasil kreasi manusia, karena manusialah pelaku kebudayaan. Melalui kegiatan kebudayaan, sebuah konsep pemikiran dapat direalisasikan atau diwujudkan dan diciptakan. Kebudayaan akan merujuk pada semua hasil tindakan manusia, karena hanya sedikit dari kebiasaan manusia yang diperoleh tanpa belajar, seperti insting, naluri, refleks, dan tindakan yang dilakukan sebagai akibat proses fisiologis.

Berbeda dengan sudut pandang tersebut, dalam sudut pandang *cultural studies* budaya lebih didefinisikan secara politis dari pada secara estetis (Storey, 1996:2). Perbedaan mengenai pendefinisian budaya dalam studi kebudayaan (antropologi) dan kajian budaya (*cultural studies*) terletak

dalam sudut pandang dan objek kajiannya. Budaya tidak lagi didefinisikan dalam pengertian yang sempit, budaya dipahami sebagai teks dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. *Cultural studies* menganggap budaya sebagai ranah konflik dan pergumulan. *Cultural studies* merupakan wacana yang luas, merespon kondisi politik dan historis. Hal tersebut sebagaimana yang terlihat dalam pernyataan Hall (dalam Storey, 1996:2).

Cultural studies mengandung wacana yang berlipat ganda; bidang ini memuat sejumlah sejarah yang berbeda. *Cultural studies* merupakan seperangkat formasi; ia merekam momen-momen di masa lalu dan kondisi krisisnya sendiri yang berbeda...ia senantiasa merupakan seperangkat formasi yang tidak stabil.. ia mempunyai banyak lintasan; kebanyakan orang telah mengambil posisi teoritis yang berbeda, kesemuanya tegu pada pendiriannya.

Sebagaimana *cultural studies* yang memandang budaya bersifat politik, *cultural studies* dilihat sebagai ritus penting bagi produksi dan reproduksi hubungan sosial masyarakat sehari-hari. Budaya pop merupakan tempat di mana hegemoni muncul, dan wilayah di mana hegemoni berlangsung. Ia bukan ranah di mana sosialisme, sebuah kultur sosialis dapat sungguh-sungguh diperlihatkan, tetapi suatu tempat di mana sosialisme boleh jadi diberi legalitas. Kajian budaya merupakan bangun teori yang menganggap bahwa produksi pengetahuan teoretis sebagai praktik politis. Pengetahuan tidak dipandang sebagai fenomena netral dan objektif, tetapi persoalan posisionalitas, persoalan dari mana, kepada siapa, dan tujuan apa seseorang berbicara. Setidaknya terdapat tiga ciri dalam kajian budaya, yaitu relasi kuasa (ideology), interseksi (interdisipliner), dan adanya the other (*dominant vs non-dominant*).

Kebenaran dan Fungsi Praktis Ilmu Pengetahuan

Kebenaran dalam ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai kesesuaian antara pengetahuan dan objeknya. Sebagaimana yang diutarakan Descartes "*De Omnibus Dubitandum*", segala sesuatu harus diragukan. Seperti halnya sumber pengetahuan lahir dari keraguan terhadap suatu gejala, kriteria dalam menetapkan suatu kebenaran pengetahuan sulit dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut bermunculanlah beragam kriteria mengenai suatu kebenaran yang dilahirkan oleh berbagai aliran. Setidaknya dalam penelusuran

yang telah dilakukan terdapat beragam teori mengenai rumusan kebenaran.

Dalam sudut pandangan tradisional (Suriasumantri, 1982), terdapat tiga kebenaran, yaitu koherensi, korespondensi, dan pragmatik. Pertama, kebenaran koherensi mengenai adanya kesesuaian atau harmonisasi antara sesuatu yang lain dengan sesuatu yang memiliki hierarki yang lebih tinggi dari unsur tersebut, baik berupa skema, sistem, ataupun nilai. Kedua, kebenaran korespondensi yaitu berfikir mengenai terbuktinya suatu hal yang relevan dengan hal yang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kejadian yang sejalan atau berlawanan antara fakta-fakta yang diharapkan, antara fakta dengan hal yang diyakini, yang spesifik sifatnya. Ketiga, kebenaran pragmatik mengenai segala hal yang dipandang konkrit merupakan suatu kebenaran. Segala hal yang memiliki nilai guna atau kegunaan praktis.

Berkaitan dengan menentukan kriteria kebenaran terhadap suatu pengetahuan terdapat beragam pandangan dan metodologi yang digunakan. Dalam kajian sastra dan budaya kriteria kebenaran yang digunakan adalah pragmatik. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan berikut. *Pertama*, bila kajian sastra dan budaya didasarkan pada kriteria kebenaran koherensi maka hal tersebut jelas pandangan yang keliru. Fenomena budaya yang dihasilkan oleh perilaku manusia tidaklah konsisten. Dinamika fenomena budaya manusia akan selalu bergerak dan berkembang sesuai dengan zamannya. Apabila kriteria ini digunakan, maka jelaslah pengukuran mengenai kebenaran dalam konteks zaman manusia berkebudayaan tidak akan pernah ditemui. *Kedua*, bila kriteria kebudayaan didasarkan pada korespondensinya (pernyataan sesuai kenyataan) dengan hal yang terjadi seperti pada kriteria yang pertama (koherensi). Fenomena budaya yang merupakan fenomena dinamis yang dihasilkan atas kehidupan sosio-budaya dan interaksi antarmanusia tidaklah dapat diukur berdasarkan kriteria korespondensi. Oleh karenanya, kriteria kajian sastra dan budaya didasarkan pada kriteria kebenaran pragmatik. Seperti halnya kriteria pragmatik yang mendasarkan pada pengukuran pernyataan dengan kriteria fungsional dalam kehidupan praktis. Hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa kajian sastra dan budaya tidak hanya berdiri sebagai kajian yang hanya melihat dan meneliti (dokumentasi) fenomena kebudayaan seperti dalam antropologi ataupun kajian tekstual dalam sastra, tetapi lebih dari itu. Kajian sastra dan budaya bertindak langsung dalam fenomena budaya sebagai emansipatoris yang bertindak untuk mendukung ataupun menghujat

terhadap suatu fenomena budaya, sehingga kehadiran ataupun hasil dari kajian akan berdampak langsung terhadap masyarakat.

Ilmu sebagai pengetahuan yang bersistem dan bermetodos merupakan kumpulan pengetahuan yang mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan pengetahuan lain, ciri tersebut didasarkan pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Kebudayaan, termasuk di dalamnya sastra, sebagai sebuah ilmu tidak hanya berhenti pada permasalahan mengenai epistemologi keilmuan yang digunakan sebagai metode dalam penelitian masalah-masalah kebudayaan, akan tetapi nilai guna dari ilmu (aspek aksiologi) merupakan hal yang paling esensial bagi kehidupan manusia. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah seberapa penting sebuah ilmu, bila ilmu tidak memiliki nilai kegunaan?

Krisis mengenai ilmu dan kehidupan manusia telah lama dipikirkan oleh Husserl. Husserl (1970:5-6) mengatakan eksklusivitas dalam pandangan manusia modern, pertengahan abad 19, telah membiarkan dirinya bergantung pada *positive science* dan lupa akan kemakmuran yang seharusnya diciptakan, seolah-olah seperti melarikan diri dari pertanyaan mengenai manusia yang sebenarnya. Dalam pandangannya ilmu harus memberikan kesejahteraan kepada manusia. Sebagai akibat perang dunia yang telah diciptakan oleh manusia dengan beragam ilmu positif sains memberikan gambaran mengenai keterlupaan ilmu pada manusia yang sebenarnya. Seiring perkembangan keilmuan pada masa setelah Perang Dunia I, setelah pemikiran Husserl mengenai ilmu harus berhubungan dengan kehidupan muncullah gerakan-gerakan pemikiran baru yang lebih bersifat kemanusiaan, mengikuti hukum perkembangan alam dan antiintelektual (humanis, naturalis, dan antiintelektualis). Seiring perkembangannya muncullah gerakan mengenai filsafat hidup dan filsafat perbuatan. Filsafat hidup mengarahkan pemikiran pada aspek makna hidup dan kehidupan manusia, sedangkan filsafat perbuatan menekankan bahwa perbuatan adalah daya penggerak kultural dan bukan akal budi atau intelektual saja (Wattoloy, 2001).

Dalam pandangan tersebut terlihat arah pemikiran pada falsafah keilmuan, keilmuan tidak lagi ditekankan pada aspek ilmu saja, tetapi juga harus berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan selalu terkait dengan praksis dari keilmuan. Sebagaimana teori keilmuan didapatkan dari realitas kehidupan manusia, teori dan metode-metode keilmuan akan kembali diterapkan pada kehidupan manusia. Seperti juga halnya dalam

Ilmu-ilmu Humaniora seperti kajian sastra dan budaya. Kajian sastra dan budaya merupakan arus pemikiran keilmuan yang didasarkan pada realitas sosial masyarakat. Kajian sastra dan budaya melihat kebudayaan tidaklah terlepas dari konteks sosio-politik, akan tetapi mengkaji permasalahan budaya dalam konteks sosio-politik kebudayaan itu tumbuh dan berkembang. Kajian sastra budaya tidaklah hanya bertujuan untuk menghasilkan teori yang didasarkan pada kondisi masyarakat, akan tetapi juga sebagai suatu tindakan praktis yang bersifat emansipatoris. Peneliti dalam kajian sastra telah melampaui batasan peneliti yang didasarkan pada objektivitasnya dalam melihat suatu fenomena budaya dengan hanya menjadi partisipatoris saja, lebih jauh. Kajian sastra dan budaya berupaya untuk membongkar atau mendobrak aturan-aturan yang telah mapan mengenai pengkotakan ilmiah tradisi konvensional (budaya rendah dan adiluhung), dan juga berupaya untuk mendamaikan pengetahuan yang objektif dan subjektif. Di sisi lain, kajian sastra dan budaya tidak hanya memberikan apresiasi dan pengakuan terhadap identitas yang plural, akan tetapi juga mengakui keterkaitan antara dimensi subjektivitas dan objektivitas dalam penelitian.

Oleh karenanya, seperti yang telah dijabarkan, kajian sastra dan budaya tidak hanya berdiri sebagai kajian yang hanya melihat dan meneliti (dokumentasi) fenomena kebudayaan seperti dalam antropologi ataupun tradisi tekstual sastra, tetapi lebih dari itu. Kajian sastra dan budaya bertindak langsung dalam fenomena budaya sebagai emansipatoris yang bertindak untuk mendukung ataupun menghujat terhadap suatu fenomena budaya, sehingga kehadiran ataupun hasil dari kajian akan berdampak langsung terhadap masyarakat. Kajian sastra dan budaya tidak hanya berhenti dalam ranah teoritis, seperti yang dijabarkan di atas, kajian sastra dan budaya lebih dari itu. Bahkan kajian sastra dan budaya tidak harus merasa steril dan nilai-nilai (pandangan mengenai ilmu haruslah bebas nilai), akan tetapi terlibat dan melibatkan diri dengan nilai yang didasarkan atas pertimbangan moral masyarakat modern yang didasarkan pada kondisi politik dan konstruksi sosio-budaya suatu masyarakat. Oleh karenanya kajian sastra dan budaya tidak hanya bertujuan untuk memahami suatu masyarakat, akan tetapi merubah struktur dominasi, struktur sosio-budaya yang ada dalam suatu masyarakat, khususnya masyarakat kecil atau marginal yang terdominasi oleh kelompok yang berkuasa.

Homologi Ke Paralogi Kebenaran dalam Ruang-Ruang Postmodern

Kelahiran postmodern sebagai reaksi dan kritik terhadap modernism yang dianggap gagal dalam berbagai bidang telah melahirkan sejumlah konsep pemikiran dan gagasan-gagasan baru. Dalam sudut pandangan postmodern, tidaklah ada suatu kebenaran yang bersifat universal. Lubis (2006:199) menyatakan bahwa teori kritis dan postmodern berjasa besar dalam menumbuhkan kesadaran di kalangan ilmuwan bahwa dalam praktik-klasifikasi ilmiah, pemahaman dan penelitian tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kepentingan, kekuasaan, dan ideologi. Oleh karenanya, lahirilah sejumlah gagasan-gagasan baru pada era postmodern. Salah satunya gagasan Lyotard tentang kematian narasi besar didasarkan pada "perang" atas pandangan totalistik narasi besar, yaitu matinya narasi besar dalam posmodernitas memberikan kesempatan kepada narasi-narasi kecil untuk muncul (Ritzer, 2003:216-217). Seperti halnya kajian yang dilakukan dalam cultural studies bersifat multiperspektif, sehingga menyediakan beragam sudut pandang dalam melakukan penelitian. Pluralitas dalam penelitian cultural studies didasarkan pada sudut pandang tertentu oleh peneliti. Penelitian tersebut oleh kaum posmodern disebut sebagai penelitian yang bersifat lokal dengan hasil berupa narasi-narasi kecil. Kebenaran dianggap sebagai produksi dalam permainan bahasa, di mana kebenaran didasarkan pada aspek lokalitas (Lubis, 2006:184). Kebenaran dalam era posmodernisme bersifat plural. Kebenaran tidaklah ditentukan oleh satu sudut pandang, akan tetapi kebenaran menyebar dalam beragam perspektif. Era postmodern menekankan pada kearifan lokal, kuatnya ikatan sosial primordial, dan mengutamakan humanisme. Oleh karenanya kebenaran dalam posmodernisme didasarkan pada fungsinya dalam kehidupan praksis manusia. Aspek humanisme yaitu keterkaitan ilmu dan kehidupan manusia menjadi epistemologi kebenaran yang ajek yang digunakan sebagai kriteria kebenaran dalam era posmodernisme.

Sudut pandang tersebut dapat terlihat ketika hadirnya film "*The Look of Silence*" (Senyap) karya Joshua Oppenheimer beberapa tahun lalu yang seolah telah membuka kembali "ruang-ruang: sejarah kelam tentang apa dan siapa yang disebut "korban" dalam peristiwa masa lalu (1968/1965). Melalui wacana poskolonialisme, kehadiran film tersebut secara jelas telah memberikan ruang pemaknaan baru terhadap peristiwa yang terjadi.

Poskolonial tidaklah diartikan sebagai era setelah penjajahan, akan tetapi kemunculannya ketika terjadi proses hegemoni dan dominasi oleh yang kuat terhadap yang lemah (Aschroft dkk. 1994:117). Postkolonial sebagai alat kritik untuk melihat secara jernih setiap sudut ekonomi, sosial, dan budaya yang digerakkan atas dasar kepentingan kelas superior atau dominan. Dengan kata lain postkolonial berupaya untuk membongkar hegemoni kaum penguasa melalui gerakan budaya dan kesadaran.

Seperti halnya kehadiran film *The Look of Silence* (Senyap) karya Joshua Oppenheimer di tengah masyarakat mengenai peristiwa 1948 ataupun 1965 sekan telah mengusik kemapanan historis yang telah dibangun pada masyarakat Indonesia. Kehadiran film Senyap seolah ingin menyajikan relitas baru atau sudut pandang baru terhadap masyarakat Indonesia dalam menyikapi peristiwa tersebut. Bila dilihat dalam sudut pandang poskolonial, kebenaran masa lalu mengenai peristiwa PKI yang disuguhkan oleh pemerintahan Orde Baru hingga tertanam dalam benak masyarakat Indonesia mengenai apa dan siapa yang salah terhadap peristiwa tersebut patutlah dipertanyakan kembali.

Masyarakat masa kini (lahir setelah peristiwa) disajikan bentuk kemasan yang telah diciptakan buku-buku sejarah terhadap peristiwa tersebut, masyarakat hanya bertindak sebagai konsumen suatu ideologi yang ditanamkan. Dalam sudut pandang Spivak menyebutnya sebagai kelompok subaltern. Menurut Spivak subaltern yaitu kelompok-kelompok yang disubordinasikan oleh dampak pemerintah kolonial dalam hubungan hibriditas-kreolisasi yang merupakan subyek tertekan atau secara lebih umum berada pada level inferior (Gandhi, 2001:2). Kelompok-kelompok subaltern terdominasi dan terhegemoni oleh kepentingan kekuasaan yang dibentuk melalui sebuah wacana. Hal tersebut didasarkan pada eratnya pengetahuan dengan kekuasaan. Hubungan di antara keduanya bukan karena letaknya pengetahuan dengan otoritas kebenaran, namun pengetahuan mengandung nilai untuk mengklaim dirinya benar (Haryatmoko, 2007:7).

Sebuah pengetahuan dalam hal ini mengenai peristiwa PKI silam, perlu dipertanyakan keberadaannya karena pengetahuan tunggal (versi pemerintah) bukanlah satu-satunya kebenaran yang dapat diterima. Kebenaran diciptakan dan dipelihara oleh suatu rezim yang secara historis menciptakan kebenaran wacana. Pengetahuan dapat meyakinkan seseorang atau sekelompok orang untuk menerima suatu gagasan. Pengetahuan menjadi alat legitimasi bagi

suatu kepentingan untuk memaksakan ideologinya kepada orang lain. Oleh karenanya kecurigaan terhadap pengetahuan mengenai peristiwa tersebut melalui wacana yang dibangun pemerintahan orde baru dengan kehadiran film Joshua seakan menjadi pertimbangan mapan bagi masyarakat dalam memahami suatu fenomena masa lalu. Tentunya disertai dengan berbagai pertimbangan yang mapan.

Pertimbangan yang harus dihadirkan dalam menyikapi film tersebut yaitu mengenai kenyataan bahwa peristiwa pada tahun 1965 tersebut merupakan peristiwa yang sangat rumit dan pelik. Diperlukan pertimbangan mengenai sejarah yang komprehensif dalam menelaah film tersebut. Bila dicermati secara seksama, pemahaman terhadap peristiwa PKI tidaklah bisa didasarkan pada peristiwa pada tahun 1965 saja, bila mencermati lebih seksama peristiwa tersebut haruslah dipahami sejak tahun 1920 yang cenderung dipotong dan 40 tahun dalam film tersebut sejarah mengenai PKI cenderung diabaikan. Sebagai kaum akademisi, dalam menyikapi persoalan tersebut haruslah didasarkan pada pemahaman kompleks dan menyeluruh terhadap segala aspek kesejarahan yang terjadi pada masa lampau. Mengingat sensitifitas psikologi masyarakat di Indonesia yang sangat sensitif terhadap permasalahan tersebut, akademisi seharusnya mampu dan bertindak sebagai mediator dalam menjelaskan dan memberikan pemahaman secara akademis kepada masyarakat awam yang tidak mengerti mengenai kesejarahan secara komprehensif. Di sisi lain, diperlukan beragam kajian secara mendalam terhadap segala aspek peristiwa masa lalu dan realitas yang disajikan dalam film senyap yang seharusnya dilakukan oleh para akademisi agar tidak terjadi keresahan dan salah tafsir yang dilakukan oleh masyarakat non-akademis.

Epilog

Sebuah pendekatan yang relatif baru di Indonesia, belum banyak peneliti yang menggunakan cultural studies sebagai sebuah cara pandang mutakhir dalam memahami berbagai fenomena sastra ataupun budaya yang ada di masyarakat. Sebagai sebuah narasi awal, pendahuluan ini tidak berusaha memberikan landasan dasar teoretis terhadap kajian yang telah dilakukan oleh penulis dalam kumpulan bunga rampai, tetapi sebagai

sebuah pelengkap terhadap perspektif teoretis yang telah disajikan.

Sebagai sebuah ruang kehidupan, naskah drama merupakan penyajian mengenai realitas kehidupan manusia dengan segala kompleksitasnya (Sugiarti & Andalas, 2018:19-21). Kumpulan naskah ini melihat dimensi tekstual kehidupan manusia Indonesia yang terekam dalam naskah-naskah drama Indonesia. Sebagai salah satu bidang telaah sastra, sangat disayangkan karena drama merupakan salah satu bidang telaah yang sangat jarang diminati oleh para peneliti sastra. Kajian yang dilakukan menyoroti berbagai permasalahan kehidupan manusia Indonesia dari berbagai perspektif. Dengan hadirnya kajian yang menyoroti permasalahan kehidupan manusia Indonesia dalam berbagai perspektif ini, sosiologis, etik, feminis, poskolonial, antropologis, psikologis, dan sosiologis, diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terhadap berbagai fenomena kehidupan manusia yang ada di dalam naskah-naskah drama Indonesia.

Sebagai sebuah laboratorium kehidupan, sastra sering menyoroti permasalahan moral dengan memusatkan perhatian pada orang-orang tertentu dalam dilema mereka, membangkitkan imajinasi kita terhadap berbagai kemungkinan baru yang dapat terjadi, serta memungkinkan kita memahami kehidupan moral dengan cara yang baru dan kreatif. Dalam proses ini, karya sastra tidak hanya menjadi sebuah media representasi dari kehidupan manusia semata, tetapi karya sastra menjadi sebuah "kitab" pembelajaran yang dapat digunakan oleh pembacanya sebagai sarana untuk memahami kehidupan manusia dengan segala permasalahannya.

Daftar Pustaka

- Aschroft, Bill. Griffiths, Garreth, and Tiffin, Helen (Ed.) 1994. *The Post-colonial Studies Reader*. New York: Routledge.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Haryatmoko. 2007. *Derrida yang Membuat Resah Rezim Dogmatis dan Kepastian*. Jurnal Basis. No. 11-12/56/ Desember.
- Husserl, Edmund. 1970. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy*.

- Evanston: Northwestern University Press.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Ritzer George. *Teori Sosial Postmodern*. Terjemahan Taufik Muhammad. 2003. Yogyakarta: Juxtapose.
- SJ Bakker, J.W.M. 1990. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Storey, John. 1996. *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Terjemahan Rahmawati, Laili. 2006. Yogyakarta: IKAPI.
- Strinati, Dominic. 1995. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Terjemahan Muchid, Abdul. 2010. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiarti dan Andalas, Eggy Fajar. 2018. *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra*. Malang: UMM Press.
- Suriasumantri, Jujun. 1982. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Watloly, Aholiab. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*. Yogyakarta: Kanisius.



BAB I

DRAMA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS

